

BAB I

PENDAHULUAN

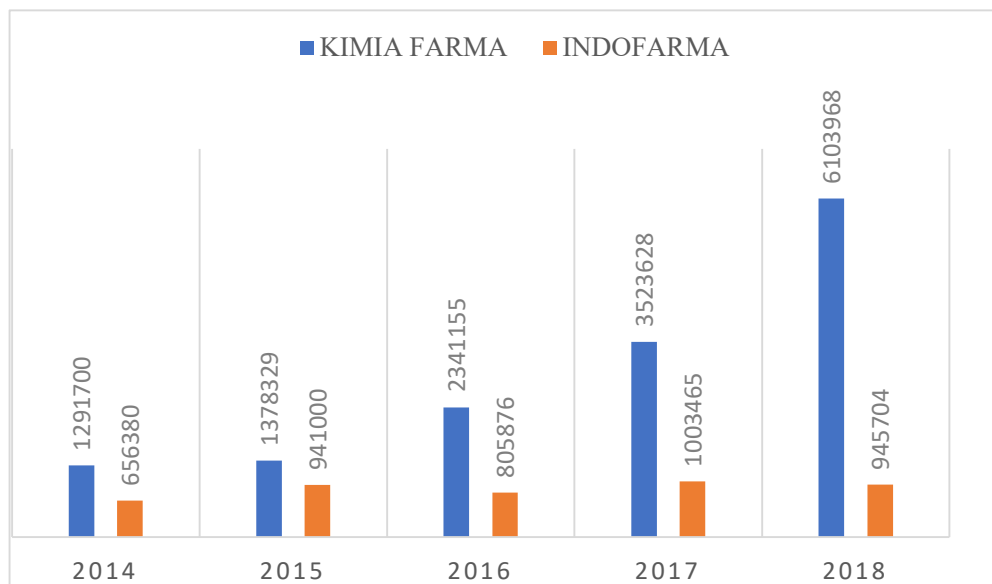
1.1 Latar Belakang

Pasar farmasi Indonesia sampai saat ini masih menarik untuk investasi, baik bagi investor lokal maupun asing. Hal ini didorong oleh pertumbuhan pasar farmasi nasional yang selama lebih dari lima tahun tumbuh jauh di atas pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional. Selain alasan faktor pertumbuhan, daya tarik pasar farmasi Indonesia terletak pada prospek industri bidang kesehatan (healthcare) yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan daya beli masyarakat dan kesadaran terhadap pemeliharaan kesehatan yang berimbas pada kenaikan alokasi belanja dibidang kesehatan. Bertumbuhnya infrastruktur pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, apotek, pusat kesehatan masyarakat, klinik, praktek dokter pribadi dan toko obat yang tersebar merata hampir di seluruh wilayah menjadi indikasi nyata bahwa fasilitas pelayanan kesehatan menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat. Kondisi ini menjadi peluang yang prospektif bagi industri farmasi untuk mengembangkan bisnisnya dalam skala yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan yang diperlukan bagi pelayanan kesehatan di semua jenis fasilitas layanan yang ada.

Indonesia memiliki perusahaan farmasi dibagi menjadi perusahaan swasta dan BUMN. bumn.go.id — dengan besarnya jumlah penduduk dan tingkat kesehatan yang belum begitu tinggi, Indonesia menjadi pangsa besar obat-obatan, sejumlah perusahaan menguasai pangsa pasar obat-obatan di Indonesia, daftar perusahaan-perusahaan farmasi tersebut (berdasarkan data 2016) Perusahaan Persentase pangsa pasar, Kalbe Farma 6,5%², Sanbe Farma 5,92%³. Dixa Medica 3,88%⁴, Pharos Indonesia 3,28%⁵. Tempo Scan Pasific 2,58%⁶. Kimia Farma 2,50%. Perusahaan – perusahaan besar milik swasta dan milik negara yang memiliki pengaruh dalam ekonomi di Indonesia dan keterlibat langsung perusahaan farmasi dalam menyuplai berbagai persediaan obat-obatan untuk di distribusikan pada rumah sakit memerlukan produksi yang besar, bahan mentah pembuatan obat yang belum tersedia di Indonesia memerlukan impor dari luar

negeri menyebabkan biaya operasional bertambah, perusahaan farmasi juga membantu perekonomian nasional dalam bidang kesehatan dalam hal mendapatkan laba perusahaan farmasi masih mengalami kesulitan walaupun penjualan meningkat, tirta.id. — dua perusahaan farmasi pelat merah yang melantai di bursa efek Indonesia, PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk menjadi dua pemain besar yang memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN.

Penjualan obat kedua perusahaan ini meningkat, tetapi margin labanya terus tergerus. Tahun lalu, laba bersih Kimia Farma hanya tumbuh 2,2 persen. Padahal, tahun 2015 ia tumbuh 13,15 persen dan tahun 2014 tumbuh 9,36 persen. Jadi, meskipun masih untung, pertumbuhan labanya tampak melambat. Dari segi penjualan, dibandingkan 2014 dan 2015, pertumbuhan penjualan Kimia Farma pada 2016 adalah yang tertinggi, yakni 19 persen dengan total penjualan Rp5,8 triliun. Sementara tahun 2015, pertumbuhannya hanya 6,6 persen dan tahun 2014 cuma 4,14 persen. Dalam laporan tahunan perusahaan, Direktur Utama Rusdi Rosman mengakui bahwa kecilnya margin obat generik membuat perseroan kesulitan meningkatkan keuntungan, Padahal Kimia Farma tercatat sebagai pemain terbesar kedua dalam industri obat generik. Adapun data total hutang perusahaan farmasi BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai berikut :



Grafik diatas menunjukkan total hutang kedua perusahaan farmasi BUMN yang dimana kedua perusahaan memiliki perbedaan, untuk PT Kimia Farma Tbk

menunjukkan total hutang yang meningkat setiap tahunnya sedangkan untuk PT Indofarma Tbk menunjukkan ada penurunan di tahun 2016 meningkat di tahun 2017 dan mengalami penurunan di 2018, total hutang yang meningkat disebabkan oleh hutang jangka panjang yang meningkat setiap tahun bisa mempengaruhi pendapatan perusahaan dan jika jumlah hutang jangka pendek lebih kecil dari pada hutang jangka Panjang bahawasannya dikuatirkan perusahaan farmasi BUMN akan mengalami gangguan dan laba perusahaan juga akan semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan farmasi BUMN.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat di ambil rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 yang di ukur menggunakan rasio likuiditas ?
2. Bagaimana kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 yang di ukur menggunakan rasio solvabilitas?
3. Bagaimana kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 yang di ukur menggunakan rasio aktivitas ?
4. Bagaimana kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 yang di ukur menggunakan rasio profitabilitas ?
5. Bagaimana kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 yang di ukur menggunakan rasio pasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. untuk menganalisis kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 di ukur menggunakan rasio likuiditas.

2. untuk menganalisis kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 diukur menggunakan rasio solvabilitas
3. untuk menganalisis kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 diukur menggunakan rasio aktivitas.
4. untuk menganalisis kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 diukur menggunakan rasio profitabilitas
5. untuk menganalisis kinerja perusahaan farmasi BUMN tahun 2014-2018 diukur menggunakan rasio nilai pasar

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis serta mampu mengimplementasikannya

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang manajemen keuangan.

B. Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu memberikan pengaruh besar bagi perusahaan dan berguna sebagai informasi dalam menjalankan perusahaannya, bagaimana perusahaan dapat menggunakan solusi terkait nilai perusahaan.

C. Bagi Pihak Lain

Sebagai penambah informasi dan ilmu pengetahuan serta referensi dalam penelitian yang sama untuk kedepannya.